BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama anak-anak yang sedang bersekolah di tingkat dasar. Ini adalah aspek paling krusial yang akan mempengaruhi masa depan negara kita (Mutji & South, 2021). Dengan menguasai keterampilan literasi dasar, siswa akan lebih siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih rumit. Ada tiga jenis keterampilan literasi dasar yang harus dikuasai, yaitu: 1) Literasi baca tulis, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan teks tertulis untuk tujuan belajar dan pengembangan diri, 2) Literasi numerasi, yaitu kemampuan dalam menggunakan bilangan dan konsep matematika untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) Literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab (Kanusta Maria, 2021).

Berdasarkan data dari *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh OECD (2023). Hasilnya, dari waktu ke waktu tes ini diadakan, Indonesia selalu berada pada posisi yang sangat rendah. Pada saat PISA diadakan, Indonesia memperoleh peringkat 39 dari 41 negara. Bahkan dari PISA yang terbaru yaitu pada tahun 2022, Indonesia juga menjadi salah satu negara yang menempati posisi terbawah, yaitu peringkat 69 dari 80 negara. PISA diselenggarakan setiap tiga tahun sekali. Namun, penilaian PISA kedelapan pada tahun 2021 harus ditunda dan dilaksanakan pada tahun 2022 hal ini dikarenakan pandemi Covid-19.

Di tingkat nasional Badan Pusat Statistik (BPS), skor TGM (Tingkat Kegemaran Membaca) pada tahun 2024 mencapai 72,44. Angka ini merupakan lompatan positif yang mengindikasikan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca. Meskipun demikian, skor 72,44 ini masih menempatkan TGM masyarakat Indonesia dalam kategori "sedang" (BPS, 2024). Skala kategori sedang sendiri memiliki rentang nilai antara 50,1 hingga

75. Hal ini berarti, walau sudah lebih baik, perjalanan untuk menjadikan membaca sebagai budaya yang kuat dan mengakar masih memerlukan upaya berkelanjutan, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan sumber daya belajar yang memadai. Provinsi-provinsi dengan daerah terpencil dan desa-desa yang jauh dari pusat pendidikan utama seringkali menghadapi kesulitan dalam mencapai standar literasi yang diharapkan.

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sekolah sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan program literasi nasional diberi wewenang untuk menyelaraskan inisiatif literasi, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui gerakan literasi sekolah (GLS). GLS merupakan inisiatif literasi yang melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan juga pihak terkait. Tujuan GLS adalah untuk mengembangkan budaya literasi di dalam sekolah, meningkatkan kapasitas komunitas dan lingkungan sekolah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam bahan bacaan dan menerapkan strategi membaca (Hayun & Haryati, 2020).

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah inisiatif yang diwajibkan oleh Kemendikbud di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, dengan tujuan untuk mengembangkan minat baca serta menciptakan generasi muda Indonesia yang cerdas. Di sisi lain, ada pendapat yang menyebutkan bahwa GLS merupakan salah satu inovasi dari pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui aktivitas membaca yang terkait dengan berbagai keterampilan (Nasution & Mustika, 2024).

Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahun 2021 di SDN 3 Purwawinangun dengan nama kegiatan Gerimis (Gerakan Literasi Hari kamis). Gerakan ini merupakan upaya menumbuhkan kebiasaan literasi melalui kegiatan membaca setiap hari kamis di SDN 3 Purwawinangun dengan melibatkan

seluruh siswa, di mana pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama di lapangan sekolah. Rangkaian kegiatan diawali dengan pengumpulan seluruh siswa, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu bertema membaca, diselingi kegiatan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca. Setelah kegiatan membaca selesai, setiap kelas mengirimkan satu orang perwakilan untuk maju ke depan dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Meskipun kegiatan GERIMIS telah dilaksanakan secara rutin, pelaksanaannya masih belum disertai dengan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah belum memiliki indikator penilaian maupun tindak lanjut yang jelas untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan GERIMIS dilaksanakan secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan GERIMIS belum disertai dengan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kurangnya evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan GERIMIS menjadi salah satu alasan utama peneliti mengangkat permasalahan ini, dengan tujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan GERIMIS serta mengembangkan pelaksanaannya menjadi GERIMIS 2.0 agar lebih terarah dan sistematis.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan GERIMIS (Gerakan Literasi Hari Kamis) di SDN 3 Purwawinangun belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang tidak membawa buku bacaan karena keterbatasan jumlah buku serta ketiadaan perpustakaan sebagai sumber bacaan sekolah. Selain itu, selama kegiatan berlangsung tampak beberapa siswa yang kurang fokus, berbicara dengan teman, dan tidak mengikuti instruksi guru secara penuh. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan literasi melalui kegiatan GERIMIS (Gerakan Literasi Hari Kamis) belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa dan masih memerlukan pendampingan serta strategi pelaksanaan yang lebih efektif.

Berbagai permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan GERIMIS perlu ditinjau dari sudut pandang penelitian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada jenjang sekolah dasar umumnya dikaji dari aspek tahapan pelaksanaan serta

faktor pendukung dan penghambat program. Penelitian yang dilakukan oleh Adrian et al. (2025) mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas III SDN Rantau Kiwa 2 melalui tahap pengembangan dan tahap pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS, khususnya terkait ketersediaan sarana dan keterlibatan warga sekolah .Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Saputri et al. (2025) yang menelaah implementasi program GLS dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa kelas III di SDN Bondongan Kota Bogor, dengan fokus pada kegiatan literasi terprogram, pembiasaan membaca, serta peran guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan literasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa GLS berkontribusi positif terhadap minat baca siswa, meskipun masih ditemukan kendala pada keterbatasan koleksi buku dan variasi kegiatan literasi. Selanjutnya, penelitian oleh Prista & Hadiyanti (2024) mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dengan menitikberatkan pada literasi membaca sebagai kegiatan wajib sekolah, serta melihat dampaknya terhadap minat baca siswa yang tergolong sedang, sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS belum sepenuhnya optimal meskipun telah diterapkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik ingin melakukan sebuah penelitian terkait dengan "**Implementasi Kegiatan Gerimis 2.0 (Gerakan Literasi Hari Kamis) Di SDN 3 Purwawinangun"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tidak membawa buku bacaan karena keterbatasan jumlah buku serta ketiadaan perpustakaan sekolah sebagai sumber literasi
2. Minat dan fokus siswa selama kegiatan literasi masih rendah, ditunjukkan dengan adanya siswa yang mengobrol dengan teman, kurang memperhatikan, dan tidak mengikuti instruksi guru secara penuh
3. Pelaksanaan kegiatan GERIMIS belum disertai dengan indikator penilaian yang jelas untuk menggambarkan keterlaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

4. Belum adanya evaluasi menyeluruh terkait pelaksanaan kegiatan GERIMIS, sehingga sekolah belum memiliki gambaran yang sistematis mengenai pelaksanaan dan keberlanjutan program literasi tersebut.

C. Fokus Masalah

Untuk menghindari perluasan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan fokus masalah penelitian anatara lain :

1. Penelitian berfokus pada pelaksanaan kegiatan GERIMIS (Gerakan Literasi Hari Kamis) yang diterapkan di SDN 3 Purwawinangun. Aspek yang dikaji meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.
2. Penelitian ini dilakukan pada aktivitas literasi siswa yang dilaksanakan dalam kegiatan GERIMIS 2.0, meliputi kemampuan membaca teks fiksi non fiksi dan kemampuan menulis untuk dapat menuliskan kembali isi teks.
3. Perencanaan kegiatan GERIMIS 2.0, meliputi tujuan, jadwal pelaksanaan, serta kesiapan sarana dan bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam peneitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan GERIMIS 2.0 (Gerakan Literasi Hari Kamis) di SDN 3 Purwawinangun.
2. Untuk mendeskripsikan keterlibatan siswa dalam kegiatan GERIMIS 2.0 selama proses literasi berlangsung di SDN 3 Purwawinangun.
3. Untuk mendeskripsikan manfaat kegiatan GERIMIS 2.0 bagi siswa di SDN 3 Purwawinangun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi program literasi di sekolah dasar, khususnya terkait pelaksanaan kegiatan GERIMIS 2.0 (Gerakan Literasi Hari Kamis) sebagai

bagian dari program literasi sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas implementasi dan pengelolaan program literasi di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru

      Memberikan gambaran dan strategi pelaksanaan kegiatan GERIMIS 2.0 (Gerakan Literasi Hari Kamis) sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi di sekolah dasar.

   b. Bagi Siswa

      Memberikan pengalaman literasi kepada siswa melalui kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan menyenangkan.

   c. Bagi Sekolah

      Menjadi bahan evaluasi serta pengembangan program literasi sekolah agar lebih optimal dalam mendukung peningkatan kualitas Pendidikan.